

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa depan dunia semakin terancam diakibatkan oleh perubahan iklim dan pemanasan global yang terjadi di bumi (Kılıç & Kuzey, 2019), hal ini diakibatkan oleh gas rumah kaca yang terkumpul di lapisan atmosfer bumi, selain itu sinar matahari, khususnya radiasi merah, tidak dapat dipantulkan keluar atmosfer karena tertahan oleh gas rumah kaca (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018).

The Emmissions Database for Global Atmospheric Research (2023) menyebutkan pada tahun 2022 emisi gas rumah kaca dunia mencapai 53.786,04 Mton CO₂eq, emisi gas rumah kaca tersebut naik sebesar 1,4% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 53.056,61 Mton CO₂eq. Terdapat 10 negara dengan emisi gas rumah kaca tertinggi, yang dijelaskan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Negara Penghasil Emisi GRK
Tahun 2022

| No | Negara | Jumlah |
|-----|------------------|---|
| 1. | Tiongkok | 15.684,63 Mton CO ₂ eq |
| 2. | Amerika Serikat | 6.017,44 Mton CO ₂ eq |
| 3. | India | 3.943,26 Mton CO ₂ eq |
| 4. | EU27 | 3.587,80 Mton CO ₂ eq |
| 5. | Rusia | 2.579,80 Mton CO ₂ eq |
| 6. | Brasil | 1.310,50 Mton CO ₂ eq |
| 7. | Indonesia | 1.240,83 Mton CO ₂ eq |
| 8. | Jepang | 1.182,77 Mton CO ₂ eq |
| 9. | Iran | 951,98 Mton CO ₂ eq |
| 10. | Meksiko | 819,87 Mton CO ₂ eq |

Sumber: *The Emmissions Database for Global Atmospheric Research* (2023)

Berdasarkan tabel 1.1 Indonesia menempati peringkat ketujuh sebagai negara dengan emisi gas rumah kaca tertinggi di dunia sebesar 1.240,83 Mton CO₂eq, angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebesar 1,128,06 Mton CO₂eq.

Menurut *Statistical Review of World Energy* (2023) emisi karbon yang dihasilkan oleh sektor energi pada tahun 2022 sebesar 692 Mton CO₂eq, ini meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 519,6 Mton CO₂eq. Kementerian Perindustrian menunjukkan data emisi gas rumah kaca pada tahun 2022 yaitu sebesar 238,1 Mton CO₂eq, dimana angka ini meningkat dari tahun 2021 sebesar 222,9 Mton CO₂eq (Santika, 2023). PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. mengungkapkan dalam laporan keberlanjutannya bahwa emisi karbon pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 6.89% atau sebesar 1.907 ton CO₂eq dari tahun sebelumnya.

Meningkatnya emisi karbon menimbulkan kekhawatiran tentang keadaan bumi di masa depan, sehingga pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk mengurangi emisi karbon seperti mengesahkan Protokol Kyoto sebagai hukum perundang-undangan melalui Undang-Undang No. 17 Tahun 2004 dan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, serta Peraturan Presiden No 61 Tahun 2011, dan Peraturan Presiden No 71 Tahun 2011 (Kholmi et al., 2020).

Kegiatan operasional perusahaan merupakan sumber dari emisi karbon, karena aktivitas perusahaan berpotensi memiliki dampak terhadap lingkungan, saat ini perusahaan diharuskan untuk transparan dalam mengungkapkan informasi tentang kegiatan operasional perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas (Pratiwi et al., 2021). Selain itu, adanya tekanan dari *stakeholder* mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan, dengan demikian perusahaan cenderung melakukan praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan menyampaikan informasi dalam bentuk pengungkapan (Kılıç & Kuzey, 2019).

Perusahaan bertanggung jawab atas emisi karbon yang dihasilkannya melalui pengungkapan emisi karbon. Di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Eropa, Cina, dan Afrika Selatan pengungkapan emisi karbon sudah bersifat wajib (Datt et al., 2022), berbeda dengan Indonesia yang masih bersifat sukarela. Perusahaan mempertimbangkan berbagai faktor ketika melakukan pengungkapan

emisi karbon, seperti mendapatkan pengakuan dari para *stakeholder*, terhindar dari ancaman, peningkatan biaya operasional, penurunan permintaan, risiko reputasi, proses hukum, denda dan penalti (Perera et al., 2019), selain itu meningkatkan citra, nilai perusahaan dan bermanfaat bagi *stakeholder*, karena mereka dapat mengetahui banyaknya emisi karbon yang dihasilkan perusahaan serta bagaimana perusahaan mengelola emisi untuk mengendalikan risiko dan dampak yang dihasilkannya terhadap lingkungan (Krisnawanto & Solikhah, 2019). Pengungkapan emisi karbon perusahaan dipengaruhi berbagai faktor antara lain kinerja lingkungan dan investasi hijau.

Kinerja lingkungan menunjukkan kemampuan perusahaan keunggulan kinerja lingkungan dengan mengelola serta menambahkan aspek lingkungan ke dalam operasional perusahaan (Asyifa & Burhany, 2022). Diantara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon terdapat hubungan yang positif (Hidayat et al., 2022). Perusahaan yang proaktif terhadap lingkungan secara sukarela akan mengungkapkan emisi karbon dengan tujuan untuk mengungkapkan strategi lingkungan yang kemudian akan digunakan oleh *stakeholder* (Ratmono et al., 2021).

Hidayat et al., (2022) dan Yauri & Widianingsih (2023), menjelaskan bahwa diantara kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon terdapat pengaruh yang positif, mereka menyimpulkan kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan pengungkapan emisi karbon. Hasil pengujian Meiryani et al., (2023) menunjukkan kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon memiliki hubungan yang negatif. Kholmi et al., (2020), Ratmono et al., (2021) dan Pratiwi et al., (2021) menemukan tidak adanya pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Faktor selanjutnya yaitu investasi hijau. Dalam menangani pemanasan global dan perubahan iklim, membutuhkan dana yang besar, sehingga investasi hijau dilakukan untuk memperluas pendanaan dengan melibatkan sektor swasta dan non-pemerintah (Dani & Harto 2022). Menurut Du et al., (2019) investasi hijau merupakan investasi yang bermanfaat kepada lingkungan dan bertujuan menurunkan emisi karbon tanpa mengurangi pembuatan dan penggunaan barang-barang non energi secara drastis. Investasi hijau yang dilakukan diharapkan dapat

membantu perusahaan dalam mengurangi peningkatan emisi karbon, sehingga perusahaan dapat menyajikan pengungkapan emisi karbon (Aryanti et al., 2021).

Menurut Afni et al., (2018), Aryanti et al., (2021), dan Riyanti et al., (2023) investasi hijau dan pengungkapan emisi karbon memiliki hubungan yang positif. Investasi hijau dapat meningkatkan kepedulian perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan penelitian Dani & Harto (2022), dan Yesiani et al., (2023) membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara investasi hijau dengan pengungkapan emisi karbon, dikarenakan dampak yang diberikan dari investasi hijau belum dapat dikonfirmasi secara langsung dan rendahnya investasi hijau yang dilakukan perusahaan.

Masa jabatan CEO merupakan faktor lainnya yang dapat meningkatkan pengungkapan emisi karbon. CEO memiliki tanggung jawab dalam mendorong keterlibatan inovasi lingkungan perusahaan (Wang et al., 2021) dan bertanggung jawab dalam mengatasi emisi gas rumah kaca (Haque, 2017). Beberapa ahli berpendapat bahwa masa jabatan CEO merupakan karakteristik penting karena berpengaruh dalam kinerja dan keberlanjutan perusahaan (Khan et al., 2020). Masa jabatan CEO merupakan lamanya masa jabatan CEO pada suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian Malik et al., (2020) menunjukkan hasil bahwa diantara masa jabatan CEO dan CSR *disclosure* terdapat hubungan yang positif, dikarenakan semakin lama masa jabatan CEO maka semakin banyak pengetahuannya mengenai perusahaan (Rao & Tilt, 2016), CEO yang menjabat lebih lama akan berkontribusi terhadap peningkatan pengungkapan lingkungan karena CEO lebih memahami kebutuhan perusahaan sehingga dapat meyakinkan investor akan tanggung jawab perusahaan dalam mengatasi permasalahan lingkungan (Oware & Vitor, 2021).

Malik et al., (2020) menunjukkan bahwa diantara masa jabatan CEO dan CSR *disclosure* terdapat hubungan yang positif juga penelitian Rao & Tilt, (2016) menunjukkan bahwa diantara masa jabatan CEO dan CSR *reporting* terdapat hubungan yang positif. Sedangkan Elsayih et al., (2020) menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara masa jabatan CEO dengan kinerja karbon.

Penelitian terkait kinerja lingkungan dan investasi hijau serta pengaruhnya terhadap pengungkapan emisi karbon masih sangat menarik untuk dibahas, hal ini dikarenakan hasil dari penelitian terdahulu masih belum konsisten. Sehingga

diperlukan variabel lain untuk mendorong pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian, digunakanlah masa jabatan CEO sebagai variabel moderasi. Penelitian terdahulu menguji investasi hijau menggunakan kinerja PROPER, sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian dari Chen & Ma (2021) dengan menggunakan pengeluaran terhadap lingkungan dibagi dengan total aset. Penelitian ini mengukur pengungkapan emisi karbon bersumber pada Darus et al., (2020). Selain itu adanya variabel kontrol profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* dikarenakan hasil riset Pratiwi et al., (2021) dan Meiryani et al., (2023) memberikan bukti bahwa diantara profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon konsisten terdapat hubungan yang positif. Pratiwi et al., (2021), Ratmono et al., (2021), Hidayat et al., (2022), dan Yauri & Widianingsih (2023) juga memberikan hasil bahwa diantara ukuran perusahaan dan pengungkapan emisi karbon konsisten terdapat pengaruh yang positif, riset Ulfa & Ermaya (2019) dan Purnayudha & Hadiprajitno (2022) menunjukkan bahwa diantara *leverage* dan pengungkapan emisi karbon konsisten terdapat pengaruh positif. Oleh sebab itu, peneliti ingin menganalisis kembali pengaruh kinerja lingkungan dan investasi hijau terhadap pengungkapan emisi karbon, dengan masa jabatan CEO sebagai variabel moderasi, pembaharuan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan masa jabatan CEO sebagai variabel independen dan sebagai variabel moderasi. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan sektor energi, industri dan *consumer non cyclicals*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Investasi Hijau Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan Masa Jabatan CEO sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
2. Apakah Investasi Hijau berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
3. Apakah Masa Jabatan CEO berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?

4. Apakah Masa Jabatan CEO memoderasi Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
5. Apakah Masa Jabatan CEO memoderasi Investasi Hijau terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?

1.3 Ruang Lingkup atau Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki berbagai batasan masalah, yaitu:

1. Objek penelitian hanya terbatas dalam mengukur variabel pengungkapan emisi karbon dalam ruang lingkup penelitian pada perusahaan sektor energi, sektor industri, dan sektor *consumer non cyclicals*.
2. Data dalam laporan ini hanya berasal dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi, sektor industri, dan sektor *consumer non cyclicals*.
3. Periode waktu penelitian selama empat tahun dari periode 2019 sampai 2022.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
2. Pengaruh Investasi Hijau terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
3. Pengaruh Masa Jabatan CEO terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
4. Masa Jabatan CEO memoderasi Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
5. Masa Jabatan CEO memoderasi Investasi Hijau terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan sebagai alat pertimbangan masa depan terkait dengan pengungkapan emisi karbon.

Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para perusahaan dalam menetapkan kebijakan perusahaan serta untuk mengetahui cara pengungkapan emisi karbon sehingga menjadi alasan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, diharapkan dapat membantu para *stakeholder* untuk melihat apakah perusahaan telah mengungkapkan emisi karbon atau tidak sehingga dapat membantu *stakeholder* dalam mengambil keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan tujuan membantu mempermudah interpretasi dan berfungsi dalam memberikan gambaran terkait dengan skripsi yang dibuat. Sistematika penulisannya adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan memaparkan tentang masalah yang melatarbelakangi penelitian, kemudian membahas rumusan masalah, ruang lingkup atau batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kemudian membahas sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II akan memaparkan teori yang mendukung penelitian ini, kerangka penelitian, pengembangan hipotesis dan riset terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III membahas tentang jenis penelitian, variabel penelitian, sampel, populasi, jenis, sumber data, teknis analisis data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas tentang gambaran ruang lingkup, pemilihan sampel, pengumpulan data, dan analisis dari hasil temuan yang diperoleh.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang simpulan atas penelitian dan hasilnya, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.